

## PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW MENGGUNAKAN ALAT PERAGA UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SEGIEMPAT PADA SISWA PADA JENJANG IBTIDAIYAH

**Vivi Abrivani**

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa)  
Email [viviabrivani@iaibafa.ac.id](mailto:viviabrivani@iaibafa.ac.id)

**Zanuar Ferianto**

Institut Agama Islam Bani Fattah (IAIBAFa)  
Email: [zanuarferianto@mhs.iaibafa.ac.id](mailto:zanuarferianto@mhs.iaibafa.ac.id)

Received: 19-06-2024. Accepted: 14-07-2024. Published: 31-07-2024

### ABSTRAK

Pembelajaran matematika yang menjadi momok setiap siswa sudah bukan hal baru, namun sudah menjadi perkara yang mendarah daging sejak dahulu kala bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat sulit dan menjadikan anak bosan karena kebanyakan menghafal rumus dan angka. Untuk itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi penggunaan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman materi segiempat. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V MI Tarbiyatul Huda Jombang tahun ajaran 2023/2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian tindakan kelas, tahapannya meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subyeknya adalah siswa tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara, tes, catatan lapangan, dan dokumentasi. Data dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Validitas data diperiksa melalui ketelitian pengamatan, triangulasi, dan pemeriksaan sejawat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan alat peraga di kelas V MI Tarbiyatul Huda tahun ajaran 2023/2024 meningkatkan pemahaman siswa tentang segiempat. Nilai rata-rata kelas naik dari 66,63 pada siklus I menjadi 73,94 pada siklus II. Persentase ketuntasan belajar siswa naik dari 63,15% menjadi 86,84%, dan pemahaman siswa dari 68,45% menjadi 75,80%. Observasi menunjukkan peningkatan aktivitas siswa dan pengelolaan pembelajaran guru, dengan peningkatan hasil belajar matematika siswa sebesar 23,69%. Pembelajaran kooperatif memiliki keunggulan seperti saling ketergantungan positif, pengakuan perbedaan individu, keterlibatan siswa dalam perencanaan kelas, suasana menyenangkan, hubungan hangat antara siswa dan guru, serta kesempatan mengekspresikan emosi. Kelemahannya meliputi persiapan matang dari guru, dukungan fasilitas memadai, kecenderungan diskusi meluas, dan dominasi diskusi oleh satu siswa.

**Kata kunci:** Metode Kooperatif Tipe Jigsaw, Alat Peraga, Pemahaman Matematika.

### ABSTRACT

*Learning mathematics, which is a problem for every student, is nothing new, but it has been an ingrained thing since time immemorial that mathematics is a very difficult subject and makes children bored because they mostly memorize formulas and numbers. For this reason, this research aims to evaluate the use of the jigsaw type cooperative learning method with teaching aids to improve understanding of quadrilateral material. This research was conducted on class V students at MI Tarbiyatul Huda Jombang in the 2023/2024 academic year. This research uses a qualitative approach with classroom action research, the stages include planning, implementation, observation and reflection. The subject is the student. Data collection techniques include observation, interviews, tests, field notes, and documentation. Data was*

*analyzed quantitatively and qualitatively. The validity of the data is checked through careful observation, triangulation, and peer checking. The results of the research show that the application of the jigsaw type cooperative learning method with visual aids in class V MI Tarbiyatul Huda in the 2023/2024 academic year increases students' understanding of quadrilaterals. The average class score rose from 66.63 in cycle I to 73.94 in cycle II. The percentage of student learning completeness rose from 63.15% to 86.84%, and student understanding from 68.45% to 75.80%. Observations show an increase in student activity and teacher learning management, with an increase in student mathematics learning outcomes of 23.69%. Cooperative learning has advantages such as positive interdependence, recognition of individual differences, student involvement in class planning, a pleasant atmosphere, warm relationships between students and teachers, and opportunities to express emotions. Weaknesses include thorough preparation from the teacher, adequate facility support, a tendency for widespread discussions, and the dominance of discussions by one student.*

**Keywords:** *Jigsaw Type Cooperative Method, Teaching Aids, Mathematical Understanding*

## PENDAHULUAN

Salah satu faktor krusial yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan salah satunya yaitu seorang guru.<sup>1</sup> Pendidikan di Indonesia saat ini masih dikatakan kurang efektif, terutama pada bidang studi eksak atau matematika. Kualitas pendidikan matematika yang begitu rendah merupakan suatu hal yang menyedihkan.<sup>2</sup> Pembelajaran matematika yang menjadi momok setiap siswa sudah bukan hal baru lagi, namun sudah menjadi perkara yang mendarah daging sejak dahulu kala bahwa matematika merupakan salah satu pelajaran yang sangat sulit dan menjadikan anak bosan karena kebanyakan menghafal rumus dan angka. Sedangkan sekolah merupakan sebuah lembaga formal yang menjadi wadah transformasi keilmuan dalam menunjang kecerdasan anak bangsa, untuk itu perlu dioptimalkan bagi pendidik, metode pembelajaran, dan system yang ada di sekolah tersebut agar tercipta siswa yang berbakat dan bermutu unggul dalam segala aspek pembelajaran yang telah di visi misikan.

Sistem yang dinukil oleh Sanjaya<sup>3</sup> merupakan serangkaian struktur yang terkait dan berinteraksi satu sama lain agar mendapat hasil sesuai harapan dengan semaksimal mungkin serta sesuai dengan penetapan tujuan di awal. Sedangkan pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran merupakan satu kesatuan komponen yang saling terhubung antara satu dengan yang lainnya, jika salah satu terganggu atau tidak ada, maka tidak efektiflah suatu system pembelajaran tersebut.

Demikian pula pada MI Tarbiyatul Huda Jombang, proses belajar mengajar matematika masih menggunakan metode tradisional. Sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan guru mapel matematika Kelas V MI Tarbiyatul Huda Jombang, didapatkan informasi bahwa MI Tarbiyatul Huda Jombang adalah madrasah yang mempunyai prestasi cukup baik, tapi dalam

---

<sup>1</sup> Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006). 52

Beliau berkata Guru berperan penting dalam pendidikan, dimana guru menjadi aspek penentu dalam pengaplikasian suatu strategi pembelajaran, jika tidak adanya guru, maka strategi tersebut mustahil direalisasikan dalam sebuah proses pembelajaran.

<sup>2</sup> Inganah, Siti. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Pembelajaran Matematika di Sekolah*. Dalam Taufik, Marban (Eds.), *Mendongkerak Mutu Pendidikan Spektrum Pembelajaran (blm. 13-24)*. (Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) . 2004). 13

<sup>3</sup> Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006). 49

pelajaran matematika daya minatnya sangatlah rendah dan lambat dalam menangkap materi, sehingga hasil belajarnya di bawah rata-rata.

Terutama bab segiempat yang terdiri dari enam bentuk segiempat yaitu persegi, persegi panjang, belah ketupat, trapesium, layang-layang dan jajaran genjang, tetapi dalam hal ini peneliti hanya meneliti tiga bentuk segiempat yaitu persegi, persegi panjang dan belah ketupat, karena ketiga bentuk segiempat lainnya sudah di ajarkan oleh guru mata pelajaran matematika. Pada saat menjawab soal siswa masih kebingungan memahami konsep, sebab beberapa siswa kesulitan membedakan cara menghitung luas dan keliling persegi, persegi panjang dan belah ketupat, apalagi dalam mengerjakan soal-soal cerita, banyak siswa yang masih kesulitan dalam menyelesaikannya, jadi dibutuhkan latihan secara berkesinambungan dan secara kontinu. Sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari banyak benda-benda yang berbentuk segiempat, misalnya: papan tulis yang berbentuk persegi panjang, jendela yang berbentuk persegi dan lain-lain yang bisa digunakan untuk memudahkan pemahaman dalam pembelajaran matematika.

Kelas V MI Tarbiyatul Huda Denanyar Jombang Menurut data guru, Tarbiyatul Huda Jombang memiliki persentase tertinggi siswa yang belajar matematika sangat lambat. Menurut guru matematika tersebut, salah satu ruang kelas ini akan ideal untuk digunakan sebagai kelas penelitian karena terkenal penuh sesak, agresif dalam mengintimidasi guru, tetapi lamban dalam proses belajar mengajar di kelas. Karena kelas V tergolong pasif, peneliti disarankan untuk melakukan penelitiannya di kelas ini.

Hasil observasi di kelas V MI Tarbiyatul Huda Jombang juga mendukung hal tersebut. Hanya sedikit siswa yang tertarik pada matematika, dan siswa percaya bahwa belajar matematika itu tidak menarik dan melibatkan terlalu banyak rumus dan konsep rumit. Materi pelajaran tidak dipahami oleh siswa karena mereka lebih suka berbicara dengan teman mereka selama pelajaran.<sup>4</sup>

Peneliti mengusulkan penggunaan teknik pembelajaran kooperatif, khususnya pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dengan alat bantu visual, untuk mengatasi masalah dalam mengembangkan konsep matematika. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dipilih karena mendorong partisipasi siswa dalam diskusi dan memungkinkan refreshment konsep sebelumnya serta transfer pengetahuan ke materi berikutnya. Metode ini juga mencakup tugas individu dan proyek kelompok untuk meningkatkan keterampilan dan rasa tanggung jawab siswa, serta mempromosikan saling menghormati.

Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas V terhadap konsep-konsep dan teorema matematika dengan baik, maka diperlukan pengalaman melalui benda-benda nyata (konkret), salah satunya adalah alat peraga dengan menggunakan alat peraga dalam pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, perilaku siswa kelas V MI Tarbiyatul Huda Jombang yang pada mulanya pasif menjadi aktif dalam bertanya, menyampaikan pendapat, serta bekerjasama dengan siswa lainnya. Dari perubahan tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran khususnya pada pokok bahasan segiempat.

Uraian di atas, peneliti mengadakan penelitian dengan judul ***“Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Menggunakan Alat Peraga untuk Meningkatkan Pemahaman Segiempat Siswa Kelas V MI Tarbiyatul Huda Tahun Pelajaran 2023/2024”***.

---

<sup>4</sup> Observasi pada hari Selasa tanggal 9 Januari 2024

## METODE

Jenis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan secara kolaboratif, di dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas dan pengumpulan data yang dilakukan dalam setiap siklus terdiri dari 4 langkah yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).<sup>5</sup> Penelitian ini dilaksanakan dengan sebuah pendekatan secara kualitatif, dimana peneliti harus terlibat langsung di lapangan.<sup>6</sup> Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan data yang tepat dalam problem yang sedang terjadi, maka ada beberapa teknik dalam mengumpulkan data yaitu: tes, teknik pengamatan (observasi), wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Instrumen atau alat yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: lembar observasi, lembar kerja siswa (lks), lembar catatan lapangan, pedoman wawancara, dan soal tes. Pada penelitian ini, data kualitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif sedangkan data kuantitatif dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif. Teknik analisis kualitatif yang digunakan adalah model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang meliputi kegiatan sebagai berikut:<sup>7</sup> reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan *verifikasi*. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada kriteria derajat kepercayaan. Derajat kepercayaan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ketekunan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat.

## PEMBAHASAN

### Penerapan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* Menggunakan Alat Peraga

Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga dengan materi persegi, persegi panjang dan belah ketupat dalam penelitian ini didasarkan pada siklus instruksi kegiatan regular *jigsaw* yang dikemukakan oleh Slavin<sup>8</sup> yaitu, presentasi kelas menggunakan alat peraga, tim ahli dan tim asal, kuis, dan rekognisi tim. Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini terdiri dari dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, guru memberikan pembelajaran materi pengertian, sifat-sifat dan menghitung keliling dan luas persegi, persegi panjang dan belah ketupat dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga. Dari hasil observasi dan refleksi pada siklus I, diperoleh informasi bahwa aktivitas siswa belum maksimal, mereka banyak kesulitan dalam beradaptasi dengan anggota kelompok karena belum akrab dengan kelompoknya masing-masing dan ada juga yang masih tergantung pada guru. Dalam diskusi kelompok asal dan ahli masih ramai, jadi siswa banyak yang tidak serius dalam belajar. Pada menyelesaikan soal kuis dan LKS terlalu sulit untuk di jawab, banyak petunjuk penyelesaiannya yang belum begitu dikenal siswa, sehingga alokasi waktu banyak digunakan untuk menyelesaikan soal pada kuis dan LKS lebih 10 menit. Dengan kata lain, penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga pada pelaksanaan tindakan I ini belum cukup maksimal dan terdapat banyak kekurangan-

---

<sup>5</sup> Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet-2, 20

<sup>6</sup> S. Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 12

<sup>7</sup> Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta.

<sup>8</sup> Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*. (Bandung: Penerbit Nusa Media. 2008). 151

kekurangan, maka guru akan memperbaikinya kekurangannya itu pada tahap pelaksanaan tindakan II.

Pada pelaksanaan tindakan II, guru meneruskan pembelajaran dengan materi pengertian, sifat-sifat dan menghitung keliling dan luas persegi, persegi panjang dan belah ketupat dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga. Pada tindakan II, siswa sudah dapat beradaptasi dan belajar bersama dalam kelompoknya ahli dan asal. Kerjasama siswa dalam kelompok mulai terlihat, siswa yang telah menguasai materi serta membantu anggota kelompoknya yang belum menguasai materi. Begitu juga siswa yang belum menguasai materi sudah tidak malu dan ragu-ragu lagi untuk bertanya meminta penjelasan kepada temannya dalam satu kelompok yang sudah memahami materi. Kondisi ini menunjukkan bahwa ada interaksi positif dalam kelompok yaitu saling membantu dalam memahami materi, saling mengasih dan saling tenggang rasa. Hal ini sesuai dengan pendapat Abdurrahman dan Bintoro dalam Nurhadi, dkk.<sup>9</sup> mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asub* antar sesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Pada siklus II ini, penerapan dengan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga sudah berjalan sangat maksimal dan sudah sesuai dengan yang diharapkan. Guru dapat mengkondisikan kelas dengan baik dan dapat memperkirakan waktu sesuai dengan rencana, selain itu siswa sudah dapat bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya masing-masing.

Jika dilihat dari hasil observasi, refleksi maupun analisis data, dapat diketahui bahwa penerapan dengan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga siklus I mengalami peningkatan pada siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat baik pada aktivitas siswa, aktivitas guru maupun aktivitas kelompok ahli dan asal siswa yang terlihat sudah mengalami peningkatan salah satunya yaitu kerjasama yang baik antar kelompok masing-masing.

### **Respon Siswa Selama Pembelajaran Berlangsung**

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* terdiri dari empat tahap pembelajaran yaitu, presentasi kelas menggunakan alat peraga, diskusi kelompok ahli dan kelompok asal, kuis dan penghargaan kelompok. Pada saat presentasi kelas, ketika guru menjelaskan materi segiempat (persegi, persegi panjang dan belah ketupat) dengan demonstrasi menggunakan alat peraga antusias siswa sangat baik dalam memperhatikan penjelasan guru, karena pembelajaran seperti ini merupakan hal yang baru bagi siswa dan belum pernah dipraktikkan di kelas mereka.

Ketika belajar kelompok ahli dan asal semua siswa kelihatan sangat bersemangat dalam berdiskusi secara aktif, kreatif, saling bekerja sama dan ada rasa tanggungjawab untuk bekerja sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas mereka. Siswa kelihatan termotivasi agar kelompok mereka memperoleh hasil yang baik.

Kemudian pada mengerjakan kuis dan LKS (Lembar Kerja Siswa), mereka sangat serius dalam mengerjakan soal yang diberikan. Apalagi ketika penghargaan kelompok akan diumumkan, rasa penasaran begitu tampak dari perilaku mereka. Mereka sangat senang apabila

---

<sup>9</sup> Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004). 61

kelompok mereka mendapat predikat kelompok super karena itu yang mereka inginkan dalam suatu kelompok yang saling bekerjasama.

### **Peningkatan Pemahaman Siswa Melalui Metode Kooperatif Tipe *Jigsaw* Menggunakan Alat Peraga**

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh informasi bahwa pemahaman siswa terhadap indikator-indikator materi segiempat yaitu pengertian, sifat-sifat dan menghitung keliling dan luas persegi, persegi panjang dan belah ketupat sudah mengalami peningkatan. Adapun peningkatan pemahaman setiap indikator dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

No.	Indikator	Siklus I	Siklus II	Peningkatan Pemahaman Siswa
1	Menjelaskan pengertian persegi, persegi panjang, dan belah ketupat	70,65%	75,52%	4,87%
2	Menjelaskan sifat-sifat persegi, persegi panjang, dan belah ketupat ditinjau dari diagonal, sisi, dan sudutnya.	69,99%	76,24%	6,25%
3	Menghitung rumus keliling dan luas persegi, persegi panjang, dan belah ketupat	64,73%	75,65%	10,92%

**Tabel 1.** Peningkatan Pemahaman Siswa

**Keterangan:**

**Indikator Pemahaman**

Menjelaskan pengertian persegi, persegi panjang dan belah ketupat, Menjelaskan sifat-sifat persegi, persegi panjang dan belah ketupat ditinjau, dan Menghitung rumus keliling dan luas persegi, persegi panjang dan belah ketupat.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat diamati bahwa pemahaman siswa mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pemahaman siswa terhadap indikator ini didapatkan dari



hasil jawaban soal tes akhir siklus. Melalui jawaban ini pula dapat diketahui bagaimana siswa dapat memahami maksud soal, menuliskan apa yang diketahui dan apa yang akan dicari atau ditanyakan, menemukan rumus yang sesuai, mengaitkan apa yang diketahui dengan rumus sampai pada menemukan jawaban yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pemahaman belajar siswa tersebut dikarenakan penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga.

### **Ketuntasan Belajar**

Dari hasil analisis data, diperoleh persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I yaitu 63,15% dan pada siklus II yaitu 86,84% berarti bahwa persentase ketuntasan belajar siswa telah mengalami peningkatan. Pada siklus II, persentase ketuntasan belajar siswa sudah mencapai SKBM yang digunakan guru matematika MI Tarbiyatul Huda Jombang yaitu 75% siswa mencapai skor tes  $\geq 68$  (skala 1-100) dan rata-rata kelas mencapai skor  $\geq 68$  (skala 1-100).

Ketuntasan belajar siswa tersebut dikarenakan, penerapan metode kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga. Metode kooperatif tipe *jigsaw* merupakan metode pembelajaran yang dirancang dalam bentuk belajar kelompok ahli dan kelompok asal. Dengan belajar kelompok ahli dan kelompok asal siswa diharapkan dapat lebih aktif dan dapat saling bekerja sama dalam memecahkan masalah yang mereka hadapi. Sesuai dengan pendapat Nurhadi dkk.<sup>10</sup> pada umumnya hasil kerja kelompok lebih baik dari pada kerja secara individual. Dalam belajar kelompok siswa diharapkan menjadi individu yang aktif, bukan individu yang pasif. Selain itu dalam penyampaian materi dibantu dengan demonstrasi dengan menggunakan alat peraga. Dimana fungsi utama alat peraga adalah untuk menurunkan keabstrakan dari konsep, agar siswa mampu menangkap arti sebenarnya konsep tersebut. Dengan melihat, meraba, dan memanipulasi obyek/alat peraga maka siswa mempunyai pengalaman dalam kehidupan sehari-hari tentang arti suatu konsep.<sup>11</sup>

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* menggunakan alat peraga untuk meningkatkan pemahaman segiempat siswa kelas V MI Tarbiyatul Huda tahun pelajaran 2023/2024. Diketahui bahwa nilai rata-rata kelas pada tes akhir siklus I mencapai 66,63, sedangkan pada siklus II mencapai 73, 94. Persentase ketuntasan belajar siswa pada tes akhir siklus I mencapai 63, 15%, sedangkan pada tes akhir siklus II mencapai 86, 84%. Untuk persentase pemahaman siswa pada siklus I mencapai 68,45%, sedangkan pada siklus II mencapai 75,80%. Untuk lembar observasi aktivitas siswa pada siklus I mencapai 86,10% dengan predikat baik, sedangkan pada siklus II mencapai 92,77% dengan predikat sangat baik. Lembar observasi pengelolaan pembelajaran guru pada siklus I mencapai 79,18% dengan predikat cukup baik, sedangkan pada siklus II mencapai 93,26% dengan predikat sangat baik. Lembar observasi diskusi kelompok ahli dan kelompok asal pada siklus I mencapai 70,71% dengan predikat cukup baik dan pada siklus II mencapai 84,28% dengan predikat baik. Dari hasil observasi menunjukkan bahwa telah mencapai 75% dari kriteria

---

<sup>10</sup> Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. (Malang: Universitas Negeri Malang. 2004). 47

<sup>11</sup> Handono. *Belajar Matematika Menggunakan Media Alat Peraga*, (Online), (dalam <http://handono-eksak.blogspot.com/2007/12/belajar-matematika-menggunakan-media.html>, diakses 26 Juni 2009, 2007). 1

keberhasilan. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi segiempat persegi, persegi panjang dan belah ketupat sudah mengalami peningkatan sesuai dengan kriteria ketuntasan belajar siswa berpedoman (SKBM) yang digunakan guru matematika MI Tarbiyatul Huda Jombang yaitu 75% siswa mencapai skor tes  $\geq 68$  (skala 1-100) dan rata-rata kelas mencapai skor  $\geq 68$  (skala 1-100). Persentase ketuntasan belajar siswa diperoleh dari jumlah siswa yang tuntas belajar dibagi dengan jumlah seluruh siswa kemudian dikalikan dengan 100%.

## PENUTUP

Jadi, hasil belajar siswa matematika meningkat 23,69% setelah menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dengan menggunakan alat peraga. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa keunggulan, di antaranya yaitu: saling ketergantungan positif, pengakuan terhadap perbedaan individu, keterlibatan siswa dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, suasana kelas yang rileks dan menyenangkan, hubungan yang hangat antara siswa dan guru, serta kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan. Selain itu, pembelajaran kooperatif juga mempunyai kelemahan, diantaranya yaitu: perlunya persiapan matang dari guru, dukungan fasilitas yang memadai, kecenderungan diskusi kelompok meluas dari topik, dan dominasi diskusi oleh satu siswa yang membuat siswa lain pasif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara. 2008.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rieneka Cipta. 2010
- Handono. *Belajar Matematika Menggunakan Media Alat Peraga*, (Online), (dalam <http://handono-eksak.blogspot.com/2007/12/belajar-matematika-menggunakan-media.html>), diakses 26 Juni 2009.
- Inganah, Siti. *Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) pada Pembelajaran Matematika di Sekolah*. Dalam Taufik, Marban (Eds.), *Mendongkrak Mutu Pendidikan Spektrum Pembelajaran*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Malang (UMM) . 2004.
- Mahasiswa IAIBAF A PGMI 2018
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2004.
- Nurhadi, dkk. *Pembelajaran Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang. 2004.
- Observasi pada hari Selasa tanggal 9 Januari 2024
- Sanjaya, Wina. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning*. Bandung: Penerbit Nusa Media. 2008.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R & D*. Bandung: CV. Alfabeta. 2008.